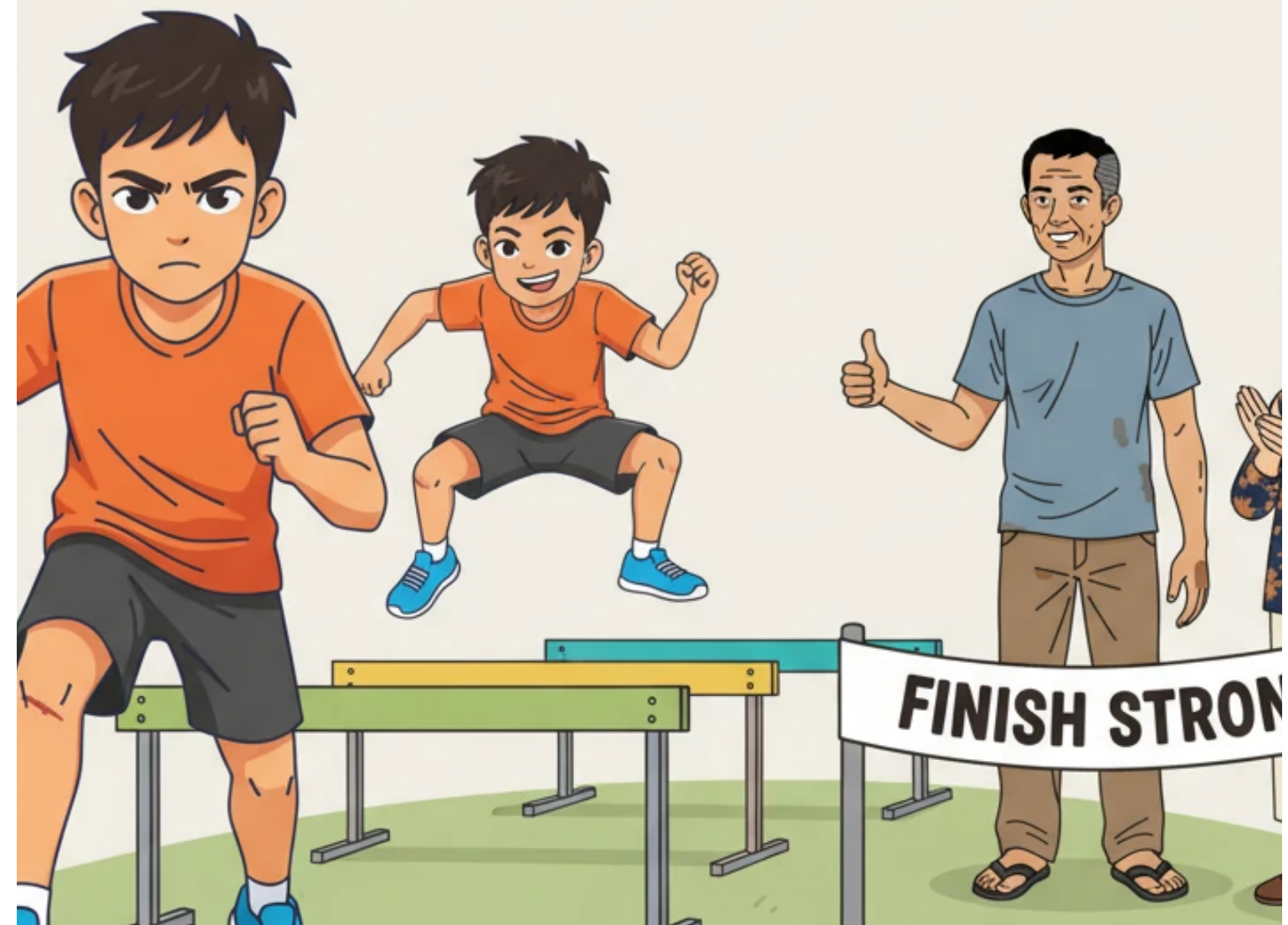


BIMO'S BIG RACE

The Journey to the Finish Line



Langkah Kecil Bimo Menuju Impian

fajar setyawan

Gotong Royong!

Help Each Other



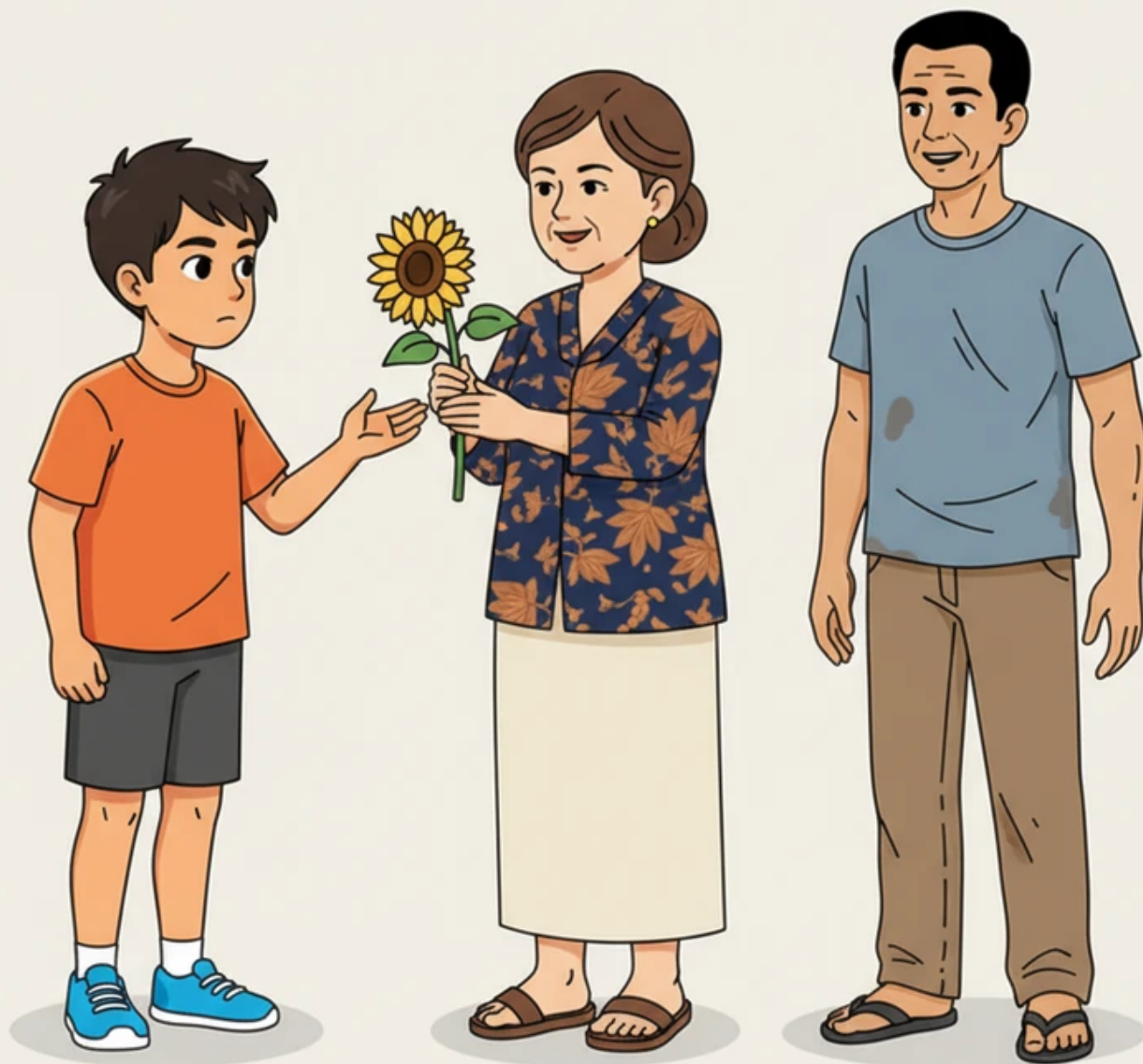
Bimo duduk terpaku di depan televisi tua, matanya berbinar melihat pelari nasional melintasi garis finis dengan bangga. Di dalam hatinya, tumbuh sebuah impian besar untuk menjadi pelari profesional yang akan membanggakan negaranya suatu hari nanti.



Setiap pagi sebelum matahari terbit, Bimo berlari menyusuri jalanan desa yang berdebu dengan sepatu sekolahnya yang sudah mulai menipis. Meskipun napasnya tersengal-sengal, ia terus memacu kakinya melewati pepohonan kelapa yang berjejer rapi di sepanjang jalan.



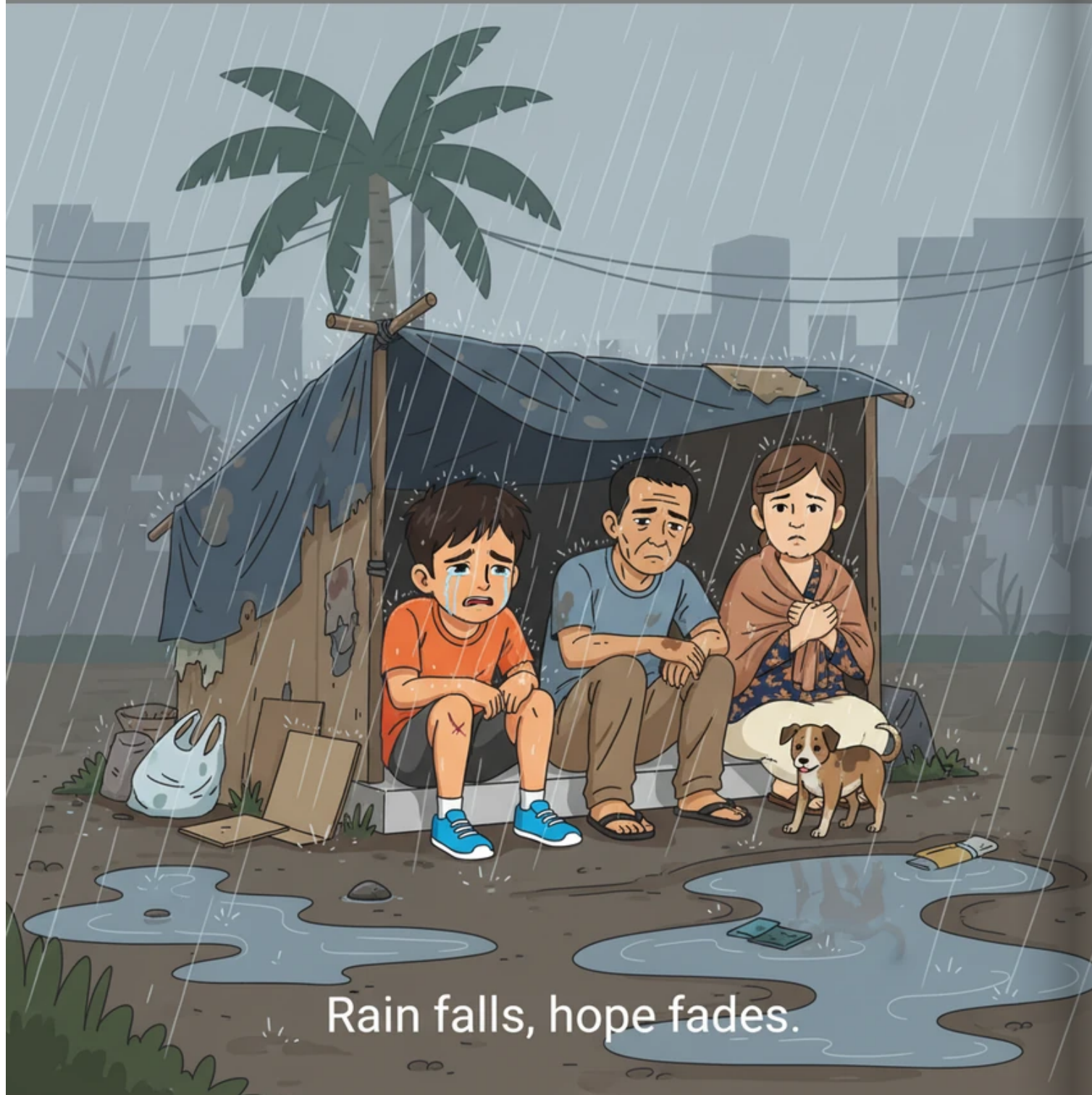
Suatu sore saat sedang berlatih dengan giat, sol sepatu kanan Bimo tiba-tiba terlepas sepenuhnya, membuatnya tersandung dan jatuh ke tanah yang keras. Ia menatap sepatunya yang rusak dengan sedih, menyadari bahwa ia tidak memiliki biaya untuk membeli sepatu lari yang layak.



Tak mau menyerah pada keadaan, Bimo mulai membantu ayahnya mengumpulkan kayu bakar dan membantu ibunya berjualan di pasar setiap akhir pekan. Ia menabung setiap keping koin yang didapatnya ke dalam celengan bambu sederhana demi membeli sepatu lari impiannya.



Akhirnya Bimo berhasil membeli sepasang sepatu lari berwarna biru cerah, namun rintangan baru muncul saat musim hujan tiba dengan sangat lebat. Jalanan desa menjadi sangat berlumpur dan licin, memaksa Bimo untuk tetap berlatih meskipun kakinya terasa sangat berat terbenam lumpur.



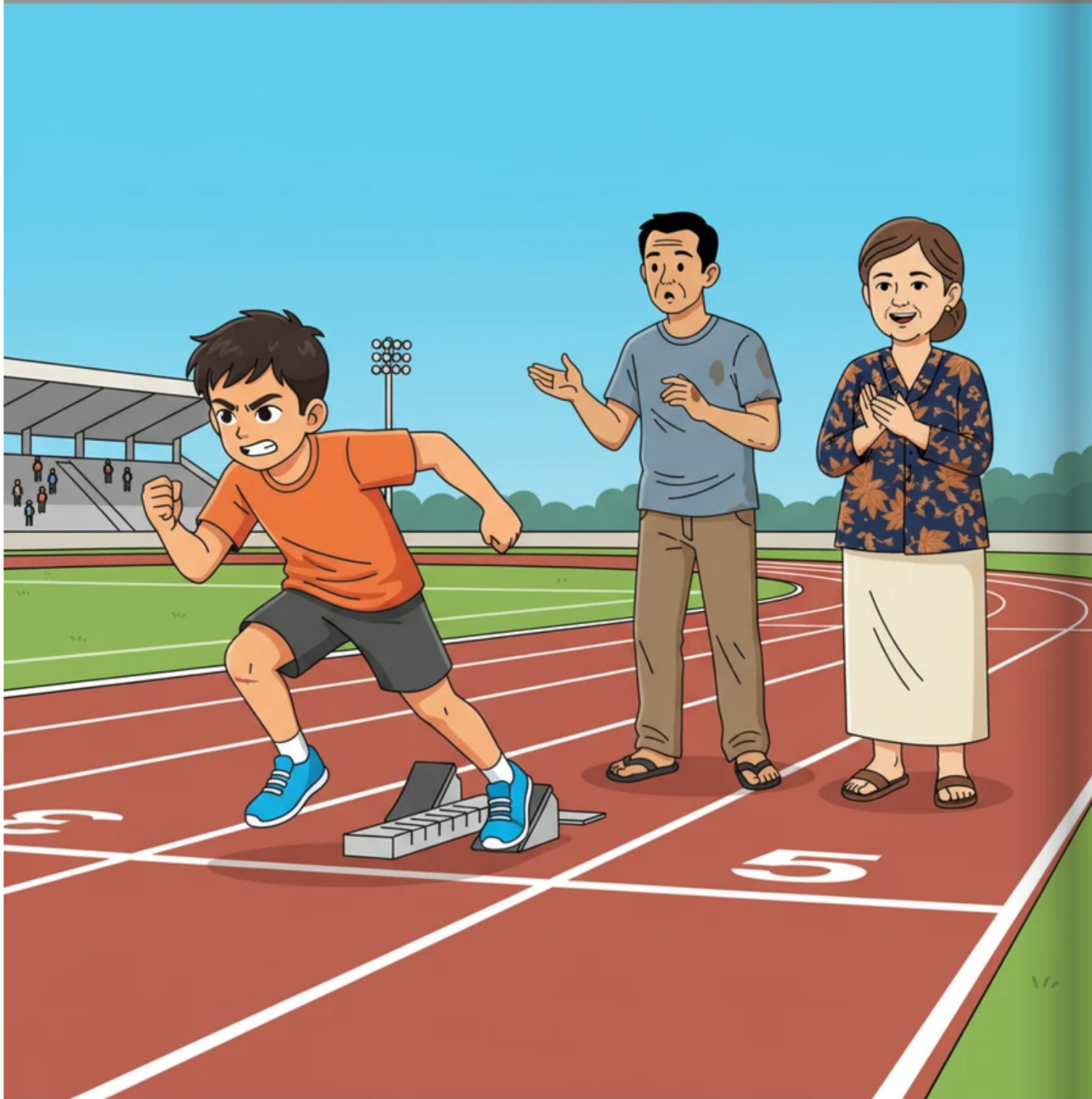
Saat sedang berlari kencang di bawah guyuran hujan, Bimo terpeleset dan mengalami cedera lutut yang cukup parah hingga ia sulit berdiri. Ia terduduk di pinggir jalan sambil memegang kakinya yang sakit, merasa sangat putus asa dan sempat berpikir untuk berhenti mengejar mimpinya.



Ibu Bimo dengan penuh kasih sayang mengobati luka di lututnya dan memberikan kata-kata penyemangat yang sangat menyejukkan hati. Dukungan hangat dari keluarganya menjadi kekuatan baru bagi Bimo untuk bangkit kembali dan memulai proses pemulihannya dengan penuh kesabaran.



Hari perlombaan lari tingkat kota yang dinanti-nantikan akhirnya tiba, dan Bimo berdiri di garis start dengan perasaan yang sangat berdebar. Meskipun peserta lain memiliki perlengkapan yang lebih mewah, Bimo tetap fokus dan meyakinkan dirinya bahwa ia telah berlatih sangat keras.



Pistol start berbunyi nyaring, dan Bimo melesat sekuat tenaga melintasi lintasan atletik yang sebenarnya untuk pertama kali dalam hidupnya. Di pertengahan lomba, ia sempat tertinggal di posisi belakang, namun ia teringat semua perjuangannya dan mulai menambah kecepatannya dengan penuh semangat.



Dengan sisa tenaga yang ada, Bimo melintasi garis finis dengan senyuman lebar dan rasa syukur yang luar biasa di dalam hatinya. Meski ia tidak menjadi juara pertama, Bimo menyadari bahwa keberhasilannya melewati semua rintangan telah menjadikannya seorang pelari sejati yang pantang menyerah.